BAB III

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran tentang kompetensi guru Seni Budaya pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di kota Pontianak Kalimantan Barat, dalam pembelajaran seni musik. Mengingat keleluasaan yang diberikan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP) dalam pelaksanaan pembelajaran, bahwa guru dan atau sekolah dapat memilih bidang seni sesuai dengan potensi yang dimilikinya, maka berkaitan dengan hal tersebut, peneliti hanya melakukan penelitian terhadap guru yang memberikan materi pembelajaran seni musik. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang kompetensi profesional dan pedagogis guru seni budaya di SMA kota Pontianak Kalimantan Barat dalam pembelajaran musik.

Untuk mendapatkan deskripsi tentang kompetensi guru diperlukan data berupa fakta-fakta aktual dan berbagai macam informasi terkait dengan kompetensi profesional dan pedagogik responden penelitian. Dalam penelitian ini peneliti hanya melihat dan melaporkan secara deskriptif hasil penelitian tentang bagaimana kompetensi yang dimiliki responden penelitian dalam pembelajaran seni musik, melalui data yang alami. Data alami yang dimaksud adalah data yang diperoleh dari responden penelitian dalam melaksanakan pembelajaran pada materi seni musik,

tanpa ada perlakuan khusus, intervensi, maupun dikondisikan dalam bentuk apapun sebelum maupun selama penelitian dilaksanakan.

Beradasarkan pertimbangan pada hal-hal di atas, maka peneliti beranggapan bahwa metode yang paling tepat untuk mengungkap seluruh data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah menggunakan desain deskriptif kualitatif. Paradigma kualitatif dipilih, karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang bagaimana kompetensi guru Seni Budaya secara kualitas, bukan mengukur secara kuantitas kompetensinya. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan Susan dalam Sutarmanto (2008), yang mengatakan bahwa: Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, memaparkan permasalahan-permasalahan natural dan empirik yang memiliki variabel-variabel yang luas. Sugiyono (2009) juga menjelaskan bahwa, dalam penelitian kualitatif data yang terkumpul dan juga analisisnya lebih bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif juga bersifat naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Obyek atau subyek yang alamiah adalah yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti, dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek yang diteliti.

Sebagai penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme, penelitian kualitatif juga disebut sebagai paradigma interpretatif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holisitik atau utuh, kompleks,

dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif (*reciprocal*). Sejalan dengan paradigma kualitatif, instrumen dalam penelitian ini adalah orang (human instrumen), yaitu peneliti sendiri, yang mewawancarai, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti yaitu tentang pembelajaran musik, sehingga lebih jelas dan bermakna. Dalam penelitian ini diungkap dan dideskripsikan data tentang kompetensi guru Seni Budaya dalam melaksanakan pembelajaran seni musik di SMA Kotamadya Pontianak, yang terdiri dari kompetensi pedagogik maupun kompetensi profesional.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di kotamadya Pontianak, yang merupakan ibukota provinsi Kalimantan Barat. Berdasarkan observasi lapangan, ketersediaan guru untuk mata pelajaran Seni Budaya di kota Pontianak sangat terbatas. Berdasarkan data-data yang berhasil dihimpun peneliti, di Kota Pontianak sebagai ibukota provinsi Kalimantan Barat, guru Seni Budaya pada jenjang SMA yang mempunyai latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang yang diampunya boleh dikatakan hampir tidak ada. Dari jumlah 40 SMA yang ada di Pontianak, yang menyelenggarakan pembelajaran dengan materi seni musik hanya empat sekolah, yaitu: 1) SMA Negeri 3, 2) SMA Gembala Baik, 3) SMA Santo Paulus, dan 4) SMA Santo Petrus. Guru-guru yang menyelenggarakan pembelajaran materi seni musik dari empat sekolah tersebut, hanya satu orang yang mempunyai latar belakang

pendidikan seni musik, dan itupun berasal dari seni murni bukan dari lulusan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Kasubag Kepegawaian Dinas Pendidikan Kota Pontianak, yang mengatakan bahwa:

> ...Kami bukan tidak membuka formasi untuk guru seni musik, karena memang yang banyak permintaan dari sekolah adalah seni musik dan seni tari, tapi setiap dibuka formasi pendaftarnya yang tidak ada. Terakhir kami tidak batasi, pokoknya seni, yang mendaftar hanya satu orang dan itupun dari seni karawitan yang sebetulnya kurang cocok untuk di sini (Pontianak), tapi mau tak mau harus kami terima karena memang tidak ada yang lain. (Wawancara, 11 Mei 2010)

Dari gambaran di atas dapat dibayangkan kondisi pendidikan seni musik di sekolah-sekolah, khususnya pada jenjang SMA di Pontianak Kalimantan Barat. Guru seni musik yang berlatar belakang pendidikan seni musik dari lulusan LPTK merupakan ”barang langka” di sekolah-sekolah, khususnya pada jenjang SMAdi kota Pontianak. Hal ini dapat dimaklumi mengingat pemenuhan kebutuhan akan guru seni musik di kota Pontianak hanya berharap pada lulusan dari luar Kalimantan Barat, seperti dari pulau Jawa, Sumatera, maupun dari tempat lain. Tentu saja hal ini sangat bergantung pada daya serap guru seni baik di Jawa maupun di Sumatera, atau daerah guru tersebut berasal. Jika daya serap di kedua daerah tersebut masih tinggi, maka kebutuhan akan guru seni di Kalimantan Barat akan sulit terpenuhi.

Antisipasi dari pemerintah daerah kabupaten/kota juga dirasa terlambat untuk bekerja sama dengan LPTK di luar Kalimantan Barat yang menyelenggarakan

pendidikan seni, yaitu untuk memberikan beasiswa kepada putra daerah mengikuti pendidikan di lembaga tersebut, kemudian setelah lulus kembali ke daerah masing-masing. Seperti yang telah dilakukan kabupaten Landak yang telah mengirim sejumlah putra daerahnya untuk dididik menjadi guru seni. Di Kalimantan Barat sendiri atau bahkan untuk provinsi yang lain di Kalimantan, baru berdiri satu Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Tanjungpura pada tahun 2008. Dengan demikian untuk dapat mulai mengisi kebutuhan formasi guru seni di seluruh kota dan kabupaten yang ada di Kalimantan Barat, diperkirakan paling cepat pada tahun 2012 yang akan datang.

Tabel 3.1. Sekolah Menengah Atas di kota Pontianak

JUMLAH SEKOLAH MENENGAH UMUM, RUANG BELAJAR DAN KELAS DI LINGKUNGAN DINAS PENDIDIKAN NASIONAL

Number of Senior High School, Study Room, and Class of Under Ministry of National Educational, 2008

No	Kecamatan / *District*	Sekolah			Ruang Belajar			Kelas		
		SMU	*MA*	*SMK*	*SMU*	*MA*	*SMK*	*SMU*	*MA*	*SMK*
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1.	Pontianak Selatan	15	6	8	191	33	94	188	38	99
2.	Pontianak Timur	3	0	2	33	0	7	40	0	17
3.	Pontianak Barat	7	2	5	54	19	47	57	23	35
4.	Pontianak Kota	9	1	5	94	3	63	92	3	65
5.	Pontianak Utara	6	3	8	44	9	75	55	11	72
6.	Pontianak Tenggara	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Jumlah	**40**	**12**	**28**	**416**	**64**	**286**	**432**	**75**	**288**

Sumber/ *Source* : Dinas Pendidikan Nasional Kota Pontianak
Ket : SLTA = Sekolah Lanjuta Tingkat Atas MA = Madrasah Aliyah

2. Responden Penelitian

Data yang berhasil dihimpun peneliti, dari 40 SMA di Kota Pontianak hanya empat orang guru yang memberikan materi pembelajaran seni musik di sekolahnya. Sekolah-sekolah yang lain pada umumnya memberikan materi seni rupa, seni tari, dan seni drama/teater. Empat orang guru yang dimaksud di atas adalah dari: 1) SMA Negeri 3, 2) SMA Gembala Baik, 3) SMA Santo Paulus, dan 4) SMA Santo Petrus.

Dengan demikian ada tiga orang guru seni budaya yang dijadikan responden dalam penelitian ini. Dari hasil wawancara tiga orang guru sekolah-sekolah tersebut yang merupakan responden penelitian, mempunyai latar belakang pendidikan sebagaimana dijelaskan berikut ini.

a. Guru SMA Negeri 3

Guru SMAN 3 sebagai responden penelitian pertama (selanjutnya disebut dengan Sby. 1), mempunyai latar belakang pendidikan seni dari Institut Seni Indonesia Surakarta (dahulu Sekolah Tinggi Seni Indonesia), Jurusan Karawitan. Namun yang bersangkutan akhirnya menyeleseaikan studinya dengan mengambil musik kontemporer pada Jurusan Etnomusikologi. Hal tersebut seperti dikatakan yang bersangkutan pada waktu wawancara, 19 April 2010, yaitu bahwa:

> Latar belakang saya adalah dari ISI kalau dulu namanya STSI, saya dulu di jurusan Seni Karawitan, tetapi tugas akhir akhirnya saya ambil kontemporer. Karena ada beberapa mata kuliah yang harus diambil untuk masuk ke Etno, maka saya jalani, bagi saya hal tersebut tidak masalah. Dan Alhamdulillah pada tugas akhir saya dapat nilai 4. (Wawancara, 19 April 2010)

Sebelum menjadi guru Sby.1 sempat menjalani kehidupan sebagai seniman musik karawitan di lingkup keraton, hingga mendapat gelar Kanjeng Raden Lurah (KRL) Madya Pangrawit (observasi, 14 April 2010). Gelar tersebut merupakan gelar yang diberikan oleh keraton Surakarta, sebagai penghargaan dan sekaligus merupakan jenjang atau tingkatan kepiawaian atau penguasaan sesorang terhadap musik gamelan. Sby. 1 melamar sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di lingkungan Departemen Pendidikan Nasional yaitu sebagai guru, dengan bermodalkan Akta IV yang

diperolehnya dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak. Kuliah untuk memperoleh Akta IV tersebut ditempuhnya selama enam bulan (satu semester). Seperti dikatakannya dalam suatu wawancara:

> ...Untuk yang kaitannya saya mengajar, karena saya dari latar belakang kesenimanan maka saya mengambil akta IV yang saya tempuh selama setengah tahun, tiga bulan teori, tiga bulan praktek. Maka saya merasa masih kurang dalam ilmu mengajarnya. Berkaitan dengan itu ada hubungannya dengan saya kuliah saat ini (yang bersangkutan tengah mengikuti pendidikan S2 Teknologi Pengajaran di Universitas Tanjungpura). Saya ingin mencari tahu, sebenarnya ilmu tentang kependidikan itu yang bagaimana to...
> (Wawancara, 19 April 2010)

Sebelum menjadi guru Seni Budaya di SMA 3, Sby. 1 sempat mengajar di Universitas Negeri Surakarta pada Fakultas Sastera dan Universitas Satya Wacana Salatiga pada Fakultas Seni Pertunjukan. Minatnya dalam dunia pendidikan diseriusinya dengan mengikuti kuliah jenjang S2 pada Program Studi Teknologi Pengajaran di Universitas Tanjungpura Pontianak. Yang bersangkutan menginginkan bahwa mengajar bukan hanya sebagai sekedar rutinitas untuk memenuhi kewajiban saja, namun lebih dari itu ingin lebih mengetahui konsep dasar keilmuannya, sehingga akan mampu mengajar dengan baik dan benar. Hal ini disadarinya mengingat yang bersangkutan bukan berlatar belakang pendidikan seni musik dari Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, namun dari seni murni yaitu Etnomusikologi.

b. Guru SMA Gembala Baik

Latar belakang pendidikan responden penelitian 2 (selanjutnya disebut dengan Sby.2) adalah kebalikan dari Sby.1, yaitu Jika Sby.1 mempunyai latar belakang pendidikan seni musik namun tidak mempunyai latar belakang pendidikan keguruan, sementara Sby.2 mempunyai latar belakang pendidikan keguruan tetapi tidak mempunyai latar belakang pendidikan seni musik. Yang bersangkutan justru mempunyai latar belakang pendidikan D3 Pendidikan Bahasa Inggris yang diperolehnya di FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak. Kemudian setelah dua tahun mengajar di SMA Gembala Baik, untuk memenuhi ketentuan dari yayasan yang bersangkutan kembali kuliah untuk memperoleh gelar S1 Pendidikan Bahasa Inggris pada Universitas yang sama. Ini seperti yang diungkapkannya pada waktu wawancara, bahwa:

> ...Sebenarnya latar belakang saya itu dari Diploma 3 Bahasa Inggris, lalu sesudah itu karena ada persyaratan dari yayasan dan juga dari pemerintah bahwa guru harus S1, akhirnya saya masuk kembali untuk penyesuaian, kuliah S1 dan tetap di bahasa Inggris. Kemudian saya ngajar Bahasa Inggris kelas X dan kelas XI... (Wawancara, 7 April 2010)

Setelah berjalan beberapa waktu, ternyata tenaganya lebih dibutuhkan sebagai guru seni musik, sehingga yang bersangkutan mengajar seni musik. Kemampuannya di bidang seni musik diperolehnya pada waktu menjadi mahasiswa, yaitu melalui berbagai kegiatan seni salah yang satunya adalah sebagai anggota paduan suara. Dari kegiatan tersebut yang bersangkutan mulai menekuni musik yang juga dilandasi

dengan minat dan kecintaannya pada seni musik. Sertifikat mengajar yang diperolehnya juga sebagai guru seni budaya, yang lulus pada sertifikasi tahap pertama melalui penilaian portofolio tanpa melalui Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG), dengan perolehan skor yang cukup tinggi yaitu 1600. Dalam wawancara yang dilakukan di kediamannya, bersangkutan menjelaskan sebagai berikut:

> ...Pada perkembangannya ternyata yang langka justru guru seni, kebetulan waku mahasiswa saya juga penggemar seni termasuk menjadi anggota paduan suara yang dibentuk oleh Pak Aloysius Mering (Dr. Aloysius Mering adalah dosen pada FKIP Untan yang sekaligus merupakan tokoh musik di Kalimantan Barat). Dari situ saya mulai menekuni musik hingga saya menerbitkan satu buku yang diwajibkan di daerah (di kabupaten asal yang bersangkutan). Waktu sertifikasi saya juga lulus portofolio sebegai guru seni. (Wawancara, 7 April 2010)

c. Guru SMA Santo Petrus

Guru Seni Budaya dari SMA Santo Paulus sebagai responden penelitian 3 (selanjutnya disebut Sby.3) mempunyai latar belakang pendidikan yang sangat berbeda dengan Sby. 1 dan Sby.2. Latar belakang pendidikan Sby.3 tidak ada kaitannya dengan mata pelajaran yang sekarang diampunya, yaitu Seni Budaya. Yang bersangkutan sebetulnya menempuh pendidikan tingginya berkaitan dengan persiapannya untuk menjadi Pastor. Yang bersangkutan menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Filsafat Theologi di bawah naungan Universitas Katholik Sumatera Utara, namun tidak sampai selesai dan akhirnya keluar. Karena aktivitasnya dalam kegiatan paduan suara di gereja, kemudian dari keuskupan menugaskan yang

bersangkutan untuk kuliah di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Namun hal tersebut juga tidak dapat terlaksana, karena pada waktu sampai di Yogyakarta ternyata tes seleksi di ISI Yogyakarta telah selesai. Hal di atas dijelaskan oleh yang bersangkutan ketika ditanya tentang latar belakang pendidikan, yaitu sebagai berikut:

> ...Sebetulnya saya bukan dari profesi guru. Saya dulu kuliah di Filsafat Theologi untuk menjadi calon Pastor, namun putus tidak sampai selesai, saya menarik diri. Lalu kebetulan di keuskupan Sibolga dibutuhkan tenaga, saya ditugasan menuntut ilmu di ISI Yogya. Namun karena jarak dari Nias ke Yogya yang jauh dan saya tidak punya akses kesana, ternyata setelah sampai di sana tes di ISI telah selesai... (Wawancara, 15 April 2010)

Pada akhirnya Sby.3 ditugaskan oleh keuskupan untuk mengikuti kursus musik di Pusat Musik Liturgi (PML) Yogyakarta. Selesai mengikuti kursus di PML selama kurang lebih dua tahun, yang bersangkutan kembali ke Sibolga, membantu menotasikan lagu-lagu Gregorian untuk kepentingan gereja. Selain itu yang bersangkutan juga aktif melatih paduan suara gereja. Kemudian setelah yang bersangkutan tidak diterima lamarannya untuk mengajar di salah satu SMA Katholik di Sibolga, akhirnya meninggalkan tanah Nias menuju Pontianak Kalimantan Barat. Sebelum menjadi guru di SMA Santo Paulus Sby.3 sempat bekerja di perusahaan. Hal tersebut yang melatarbelakangi yang bersangkutan mengikuti kuliah di jurusan Akutansi, Universitas Widya Dharma Pontianak, yang masih dijalaninya hingga saat dilaksanakannya penelitian ini. Hal di atas dijelaskan Sby.3 pada waktu ditanyakan latar belakang pengetahun musik yang dimilikinya, serta mengapa tidak mengambil kuliah di kependidikan, tapi justru di Akutansi, seperti dikatakannya:

> ...Setelah gagal masuk ISI saya ditugaskan untuk mengikuti kursus di Pusat Musik Liturgi (PML) Yogya. Karena satu hal yaitu... (Ybs.3 menjelaskan panjang lebar alasannya), akhirnya saya ke Pontianak dan bekerja di perusahaan. Oleh karena itu saya merasa perlu disiplin ilmu lain, maka saya kuliah di jurusan Akutansi Unversitas Widya Darma Pontianak, kemudian transfer ke Manajemen. Dan ini (kuliah tersebut) harusnya sudah selesai, tapi nyatanya sampai sekarang masih belum selesai juga.
> (Wawancara, 15 April 2010)

Dilihat dari latar belakang pendidikan formal Sby.3, disiplin ilmu yang digelutinya dalam kuliah tidak ada yang berkaitan atau mendukung secara langsung terhadap profesi yang sedang dijalaninya saat ini. Bekal pengetahuan tentang seni musik justru diperolehnya, selain melalui kursus di Pusat Musik Liturgi (PML) Yogyakarta, yang bersangkutan banyak belajar dari Bruder Claudeus, seorang sarjana musik dari Jerman yang bekerja di keuskupan Sumatera Utara. Selain itu kemampuan musikalnya juga ditunjang dengan aktivitasnya sebagai pelatih paduan suara gereja-gereja.

B. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menggali dan mengumpulkan seluruh data yang diperlukan dalam penelitian ini, dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik yang dipandang tepat serta saling mendukung dan melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Guna keperluan tersebut maka teknik-teknik yang dipilih adalah; 1) wawancara; 2) observasi, dan 3) Studi dokumentasi. Hal tersebut dengan pertimbangan bahwa data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari berbagai data yang sifatnya berbeda,

sehingga tidak memungkinkan untuk menggunakan satu teknik saja dalam pengambilan data. Sebagai contoh teknik observasi tidak akan mampu menjangkau untuk menggali data berupa prestasi di bidang musik yang telah dicapai. Hal tersebut lebih tepat digali melalui studi dokumentasi. Demikian juga data tentang praktek pembelajaran di dalam kelas, lebih tepat menggunakan teknik observasi yang didukung melalui wawancara. Secara lebih kongkrit tentang proses pengambilan data dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan sebagaimana berikut ini.

1. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang responden sebagai responden penelitian. Sebagaimana dikatakan Sugiyono (2009: 137) bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti , dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2009: 138) juga mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview adalah sebagai berikut.

> (1) Bahwa responden adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri; (2) bahwa apa yang dinyatakan oleh responden kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya; (3) bahwa interpretasi responden tentang pertanyaan-

pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

Sisi negatif atau kelemahan dari teknik wawancara dalam penelitian ini dinetralisir dengan teknik yang lain yaitu observasi. Seperti dikatakan oleh Alwasilah (2008: 154) bahwa kelemahan wawancara atau interview adalah responden bisa saja tidak jujur atau enggan berterus terang untuk menjawab sesuatu yang sensitif atau membahayakan dirinya. Dalam hal ini responden akan cenderung mempunyai kesimpulan, bahwa peneliti menginginkan responden menjawab sesuai dengan keinginan peneliti.

Wawancara ini dilakukan terhadap tiga orang guru seni budaya yang melaksanakan pembelajaran seni musik sebagai responden utama penelitian, yaitu guru seni budaya SMA Negeri 3 Pontianak, SMA Gembala Baik, dan SMA Santo Paulus. Wawancara ini digunakan untuk mengungkap data tentang latar belakang pendidikan responden penelitian, perencanaan pembelajaran yang dilakukan, penguasaan materi pembelajaran, dan data-data pendukung lain yang diperlukan. Data-data tersebut untuk mendapatkan gambaran tentang kompetensi responden penelitian dalam pembelajaran seni musik. Wawancara juga dilakukan terhadap beberapa siswa yang menjadi peserta didik responden penelitian, untuk mengetahui respon dari siswa terhadap proses pembelajaran seni musik di kelas, yang dilaksanakan oleh guru yang bersangkutan. Selain itu juga dilakukan wawancara

terhadap kepala sekolah untuk mendapatkan data pelengkap. Data wawancara dengan kepala sekolah dan siswa juga akan digunakan sebagai data pembanding, terhadap informasi yang didapatkan dari sumber utama, yaitu responden penelitian.

2. Observasi

Dalam teknik observasi ini, peneliti mengamati secara langsung pelaksanaan pembelajaran seni musik di dalam kelas, dan mencatat hal-hal yang dirasa penting sebagai catatan dalam pembelajaran tersebut. Teknik ini untuk menggali data dari responden penelitian yang tidak tergali atau terungkap melalui wawancara. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2009: 145), yang mengatakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikhologis. Dua diantara yang paling penting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Dalam observasi ini peneliti hanya memposisikan diri sebagai pengamat, tidak ikut berpartisipasi maupun mengintervensi pada pelaksanaan pembelajarannya (*nonparticipant observation*), dengan tujuan proses pembelajaran tersebut dapat berjalan secara alami. Tahapan yang dilakukan peneliti mengikuti alur yang digambarkan oleh Sugiyono (2009: 230), yang membagi observasi menjadi tiga tahapan, sebagaimana gambar pada halaman berikut.

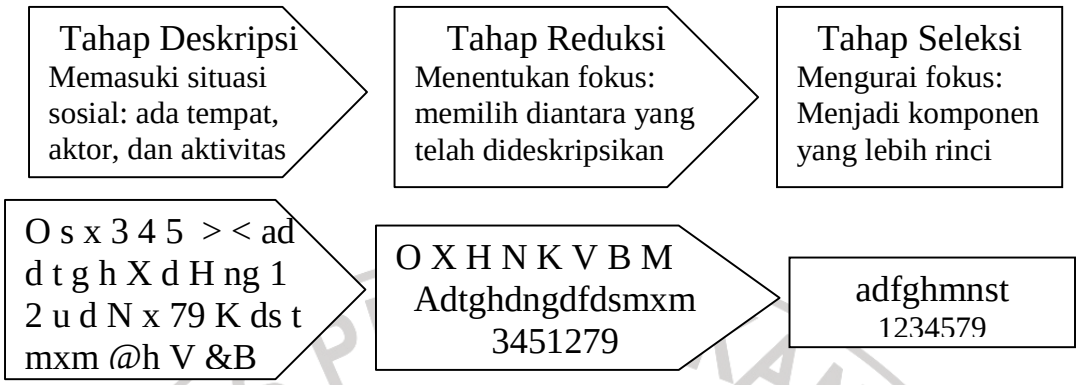

Bagan 3.1. Tahapan Oservasi
Diadaptasi dari Sugiyono (2009: 230)

Observasi ini bersifat terstruktur, dimana peneliti telah merancang secara sistematis dalam bentuk instrumen. Seperti dikatakan Sugiyono (2009: 228) bahwa observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan, dan dimana tempatnya. Variabel yang diamati dalam observasi ini adalah kompetensi pedagogis dan kompetensi profesional responden penelitian. Observasi ini dilakukan pada waktu responden penelitian melaksanakan pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas, yang dilakukan pada bulan April sampai dengan Juni, dengan menyesuaikan jadwal mengajar responden bersangkutan. Teknik observasi ini digunakan untuk mengungkap tentang interaksi responden dengan siswa, metode pembelajaran yang digunakan, pengelolaan kelas, dan aplikasi rencana pembelajaran dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh responden penelitian. Selain itu teknik obesrvasi ini juga menjadi alat untuk mengungkap data yang tidak terungkap melalui wawancara, dan sekaligus sebagai pembanding.

3. Analisis Dokumen

Teknik analisis dokumen ini diperlukan sebagai data atau bukti pendukung untuk membantu melengkapi, sekaligus berfungsi untuk pengecekean terhadap data yang diperoleh melalui teknik yang lain. Analisis dokumen ini sangat diperlukan, seperti dikatakan oleh Guba dan Lincoln dalam Alwasilah (2008:156) yang merinci adanya enam alasan, pentingnya analisis dokumen yaitu sebagai berikut:

> (1) Dokumen merupakan sumber informasi yang lestari, sekalipun dokumen itu tidak lagi berlaku; (2) dokumen merupakan bukti yang dapat dijadikan dasar untuk mempertahankan diri terhadapa tuduhan atau kekeliruan interpretasi; (3) dokumen itu sumber yang alami, bukan hanya muncul dari konteksnya tapi juga menjelaskan konteks itu sendiri; (4) dokumen itu relatif mudah dan murah, dan terkadang dapat diperoleh dengan cuma-Cuma; (5) dokumen itu sumber data yang non-reaktif. Tatkala responden reaktif dan tidak bersahabat, peneliti dapat beralih ke dokumen sebagai solusi; dan (6) dokumen berperan sebagai sumber pelengkap dan memperkaya bagi informasi yang diperoleh lewat interviu atau observasi.

Dokumentasi yang yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti berupa perangkat mengajar, hasil karya siswa, hasil karya guru berupa lagu dan buku, maupun berupa foto-foto. Berkas dokumen yang dikumpulkan sangat bervariasi antara responden penelitian satu dengan yang lainnya. Hal tersebut karena tidak semua responden penelitian masing-masing mempunyai dokumentasi yang lengkap, yang paling menonjol dalam hal ini adalah perangkat mengajar yang tidak semua responden penelitian membuatnya.

C. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini dilakukan tiga tahapan penelitian, yang meliputi: 1) tahap orientasi lapangan, 2) tahap eksplorasi, dan 3) tahap pengecekan (*member check*). Tahapan-tahapan dalam penelitian ini lebih lanjut secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Orientasi Lapangan

Tahapan ini merupakan tahapan persiapan yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk pengambilan data, dengan melakukan hal-hal sebagaimana berikut di bawah ini.

a. Melakukan pendekatan dengan Dinas Pendidikan Kota Pontianak, terutama melalui Kabid SMA, Kepala SMA, serta Guru Seni Budaya di lingkungan kota Pontianak, untuk mendapatkan informasi tentang guru Seni Budaya yang memberikan materi pembelajaran musik di sekolahnya, termasuk juga informasi lain yang dianggap perlu.
b. Mempersiapkan pedoman untuk wawancara dan observasi sebagai instrumen penelitian, dengan format dan isi yang telah mendapatkan persetujuan pembimbing penelitian.
c. Melakukan uji coba instrumen terhadap responden yang berbeda dengan responden penelitian untuk mengecek validitas instrumen. Uji coba ini dilakukan terhadap salah satu guru seni budaya yang mengajar materi musik di salah satu sekolah di Bandung.

d. Membuat kesepakatan dengan responden penelitian tentang jadual wawancara dan observasi yang akan dilakukan. Hal ini sangat penting karena saat dilakukan penelitian bertepatan dengan waktu-waktu sibuk di sekolah termasuk juga para guru, yaitu persiapan menghadapi Ujian Nasional dan Ujian Sekolah. Meskipun Seni Budaya tidak masuk dalam bidang studi yang di-Ujian Nasional-kan, namun guru yang bersangkutan juga terkait dengan kegiatan mengawas ujian secara silang di sekolah lain. Karena alasan tersebut, maka pelaksanaa kegiatan belajar mengajar di kelas juga ditiadakan.

2. Tahap Eksplorasi

Dalam tahap ini peneliti melakukan koleksi data sesuai dengan yang telah direncanakan dalam tahap orientasi. Kegiatan ini meliputi beberapa hal sebagai berikut:

a. Wawancara, dilakukan terhadap guru seni budaya yang merupakan responden penelitian sebagai sumber utama, Kepala Sekolah, dan siswa peserta didik pembelajaran seni musik sebagai sumber pendukung.

b. Observasi, yaitu dengan mengamati kegiatan belajar mengajar pada materi pembelajaran musik, dari mulai persiapan, pelaksanaan, hingga diakhirinya proses pembelajaran. Observasi dilakukan terhadap responden penelitian, siswa sebagai peserta didik, metode, media, dan interaksi di dalam kelas selama pembelajaran. Observasi dilakukan lebih dari satu kali, dengan tujuan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan lebih valid. Observasi juga dilakukan

bukan hanya di dalam kelas, namun mengikuti kegiatan siswa yang telah diagendakan oleh guru di salah satu sanggar seni, karena sarana berupa instrumen musik yang akan dilatihkan tidak terdapat di sekolah yang bersangkutan.

c. Analisis dokumen, baik berupa piagam, sertifikat, hasil karya musik guru maupun siswa, foto, dokumentasi audio, maupun dokumentasi audio-visual yang ada kaitannya dengan responden penelitian dalam proses pembelajaran musik di sekolah.

3. Tahap Pengecekan (*Member Check*)

Dalam tahap ini peneliti melakukan kegiatan pengecekan data, baik kebenaran maupun kelengkapan data yang telah diperoleh. Data yang masih kurang lengkap atau belum meyakinkan, akan dilakukan konfirmasi ulang atau meminta penjelasan lebih lanjut terhadap responden penelitian maupun pihak-pihak lain yang berkaitan dengan responden penelitian. Secara rinci kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap ini adalah sebagai berikut:

a. Konfirmasi data dengan semua sumber data yang ada untuk mendapatkan kepastian pada data-data yang yang masih meragukan, selain itu juga untuk mendapatkan persetujuan dari sumber data, terhadap data-data yang telah diberikannya.

b. Mendiskusikan hal-hal yang perlu dengan sumber data untuk meyakinkan peneliti, sehingga tidak ada salah tafsir pada data-data yang masuk, yang dapat menyebabkan data menjadi tidak valid.

Melakukan *cross-check* terhadap data yang sama yang diperoleh melalui sumber yang berbeda, untuk membandingkan dan memperoleh titik temu jika ada data-data yang berbeda.

D. Uji Kredibilitas Data

Uji kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan guna mendapatkan data yang mempunyai tingkat keterpercayaan, atau data yang dapat dipercaya dan diyakini kebenarannya. Sugiyono (2009: 270) menyebutkan ada enam hal yang dapat dilakukan untuk uji kredibilitas data, yaitu melalui: perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check.*

Untuk uji kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa cara, yaitu: 1) perpanjangan pengamatan, 2) triangulasi data, 3) diskusi dengan rekan sejawat, 4) menggunakan bahan referensi, dan 5) *member check* . Tentang cara-cara pengujian kredibilitas dalam penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan dalam penelitian ini dilakukan dilakukan untuk melengkapi dan menyempurnakan data yang dianggap masih belum lengkap dan agak meragukan. Peneliti kembali melakukan wawancara pada sumber utama maupun sumber pendukung yaitu Kepala Sekolah dan siswa peseta didik. Pada kegiatan ini peneliti tidak melakukan observasi proses pembelajaran di dalam kelas karena untuk pembelajaran materi seni musik di kelas tidak dilakukan lagi. Aktivitas siswa lebih terfokus pada program latihan dan pembuatan karya yang dilakukan di sanggar maupun secara mandiri di sekolah.

2. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan pengecekan data dari berbagai sumber data dan dengan berbagai cara. Sebagaimana dijelaskan Sugiyono (2009: 273) bahwa, triangulasi dapat dilakukan dengan: 1) triangulasi sumber, 2) triangulasi teknik, dan 3) triangulasi waktu. *Triangulasi sumber,* dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber utama yaitu responden penelitian, dengan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan responden penelitian, seperti: kepala sekolah, guru lain, dan siswa. Data dari ketiga sumber dalam penelitian ini dideskripsikan dan dikategorisasikan terhadap hal-hal atau pandangan yang sama, berbeda, dan hal-hal yang spesifik. *Triangulasi teknik,* dalam penelitidian ini lakukan dengan

membandingkan data dari data dari responden penelitian, yang diambil dengan cara wawancara, observasi, dan analisis dokumen yang bersangkutan. Sedangkan *triangulasi waktu* dilakukan dengan membandingkan wawancara 1 dan 2, serta observasi 1, 2, dan 3 terhadap responden penelitian yang sama, yang dilakukan pada waktu yang berbeda. Ketiga triangulasi tersebut di atas dapat diilustrasikan pada gambar pada halaman berikut ini.

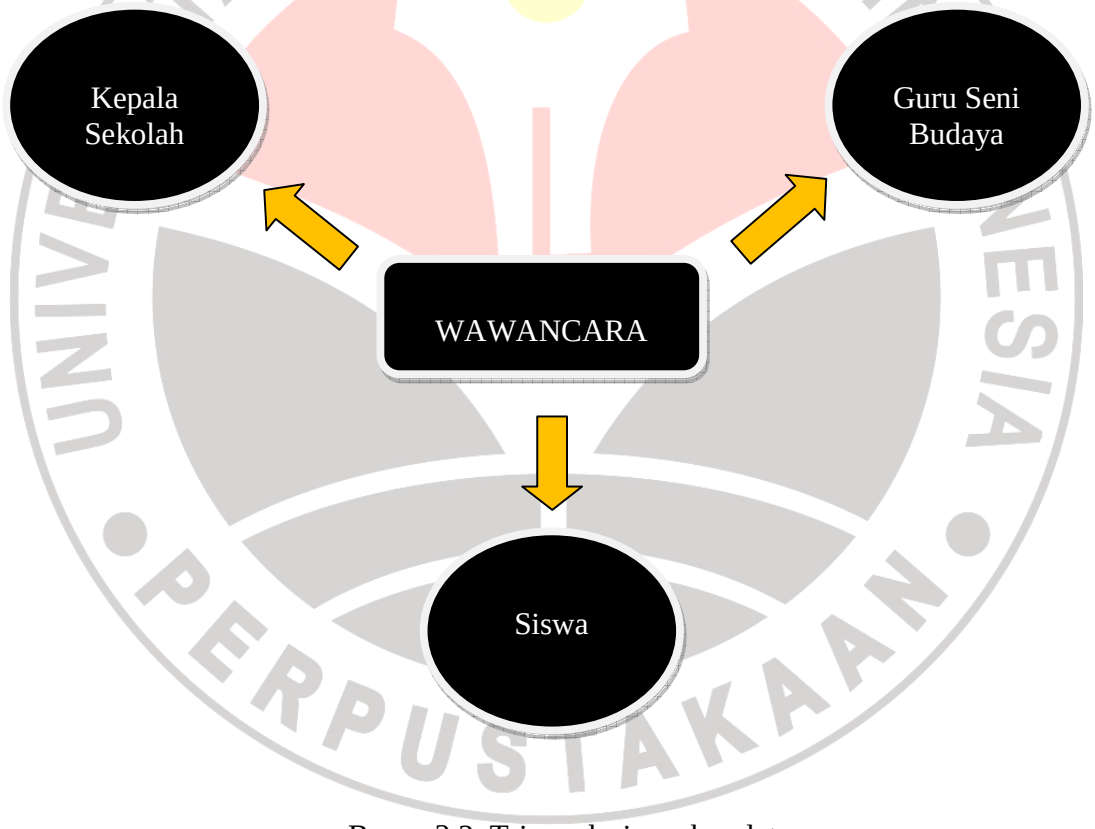

Bagan 3.2. Triangulasi sumber data

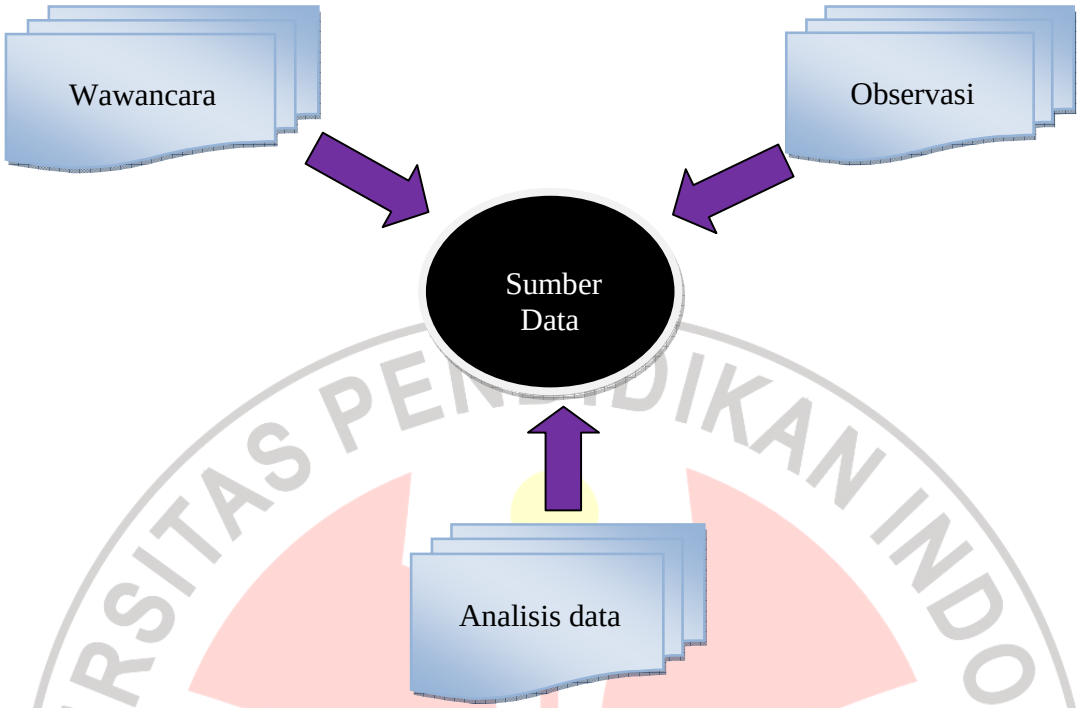

Bagan 3.3. Triangulasi teknik pengumpulan data

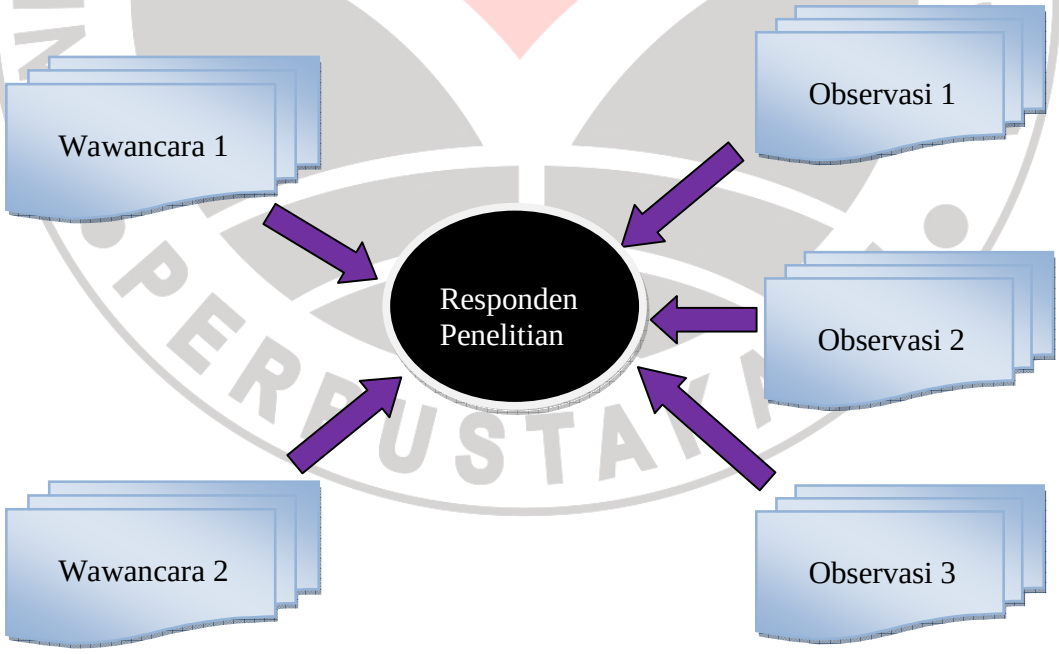

Bagan 3.4. Triangulasi Waktu

3. Diskusi dengan rekan sejawat

Setelah data terkumpul kemudian didiskusikan dengan teman-teman mahasiswa musik seangkatan, di Prodi Pendidikan Seni Pascasarjana UPI dalam bentuk diskusi kelompok kecil. Diksusi dalam kelompok yang lebih besar menemui kendala sehingga tidak dapat dilakukan, berkaitan dengan kesibukan masing-masing yang juga sedang dalam tugas penyelesaian tesisnya. Dari kegiatan tersebut didapat beberapa koreksi dan masukan, antara lain tentang pengelompokkan data berkaitan dengan fungsi dan sumber, transfer data mentah dalam format audio, tentang penyajian atau *display* data, dan sebagainya. Koreksi dan masukan tersebut sangat berguna dalam rangka perbaikan draft tesis, sebelum ditulis dalam bentuk laporan penelitian.

4. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi yang digunakan dalam penelitian ini berupa rekaman wawancara, baik dari sumber utama maupun sumber lainnya yang berkaitan dengan responden penelitian, video observasi kegiatan pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas, dan foto-foto kegiatan maupun media pembelajaran yang dimiliki masing-masing sekolah. Bahan referensi tersebut digunakan sebagai pendukung data yang berasal dari wawancara dan observasi, sehingga didapat data yang meyakinkan atau valid.

5. Member check

Member check dilakukan karena ada beberapa data yang perlu konfirmasi ulang terhadap pemberi data. Dengan demikian data yang didapat dan digunakan dalam penulisan laporan juga sesuai dengan apa yang dimaksud oleh sumber data. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Sugiyono (2009), yaitu bahwa apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data, berarti adanya data tersebut sudah valid.

E. Analisis Data

Analisis data penelitian ini dilakukan dengan mengikuti alur analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Hubberman (1992: 15–20), yang mengemukakan bahwa kegiatan analisis dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan/verifikasi. Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, dalam arti analisis dilakukan pada saat data awal sudah ada, disusul data berikutnya, dan seterusnya, tanpa menunggu hingga data terkumpul semua. Analisis dilakukan mulai dari data wawancara untuk mengetahui latar belakang kompetensi responden penelitian dalam pembelajaran seni musik, data yang diperoleh melalui observasi, maupun analisis terhadap dokumen-dokumen terkait. Rangkaian kegiatan dimaksud di atas secara lebih rinci dapat dijelaskan sebagaimana berikut ini.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Pada tahap ini penulis melakukan perangkuman, pemilahan dan pemilihan terhadap hal-hal yang pokok dari terhadap data yang masuk, kemudian memfokuskan pada hal-hal yang penting.. Kegiatan ini dilakukan secara bertahap sesuai dengan data yang telah masuk, yang dimulai dari data awal hingga sampai pada data pelengkap. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa reduksi data dari awal, akan dapat memberikan gambaran yang jelas pada pengambilan data berikutnya.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah selesai reduksi terhadap data, maka dilakukan display data dengan maksud untuk menyusun dan mengorganisasikan data dalam pola hubungan, sehingga lebih mudah dan cepat untuk dilihat dan dipahami. Display data juga dilakukan mengikuti hasil reduksi, artinya tidak langsung bersifat final, tetapi sesuai dengan input data yang telah direduksi.

3. Kesimpulan dan Verifikasi Data

Langkah ketiga analisis data dalam penelitian ini adalah pengambilan kesimpulan dan verifikasi data yang didapat di lapangan, setelah melalui proses reduksi dan display data. Kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan dalam dua tahap, yaitu kesimpulan sementara dan kesimpulan akhir. Kesimpulan akhir diambil setelah dilakukan verifikasi terhadap data yang ada, dan dianggap tidak ada lagi data lain

yang berpengaruh terhadap penelitian, sehingga dapat mengakibatkan hasil penelitian menjadi bias. Hasil kesimpulan dalam penelitian ini tidak bersifat menggeneralisir, namun lebih bersifat spesifik dan relatif sesuai dengan lingkup yang telah difokuskan dalam penelitian ini. Hal-hal yang dilakukan berkaitan dengan reduksi data, display data, dan kesimpulan/verifikasi yang dilakukan dalam penelitian ini dapat diilustrasikan melalui bagan pada halaman berikut ini.

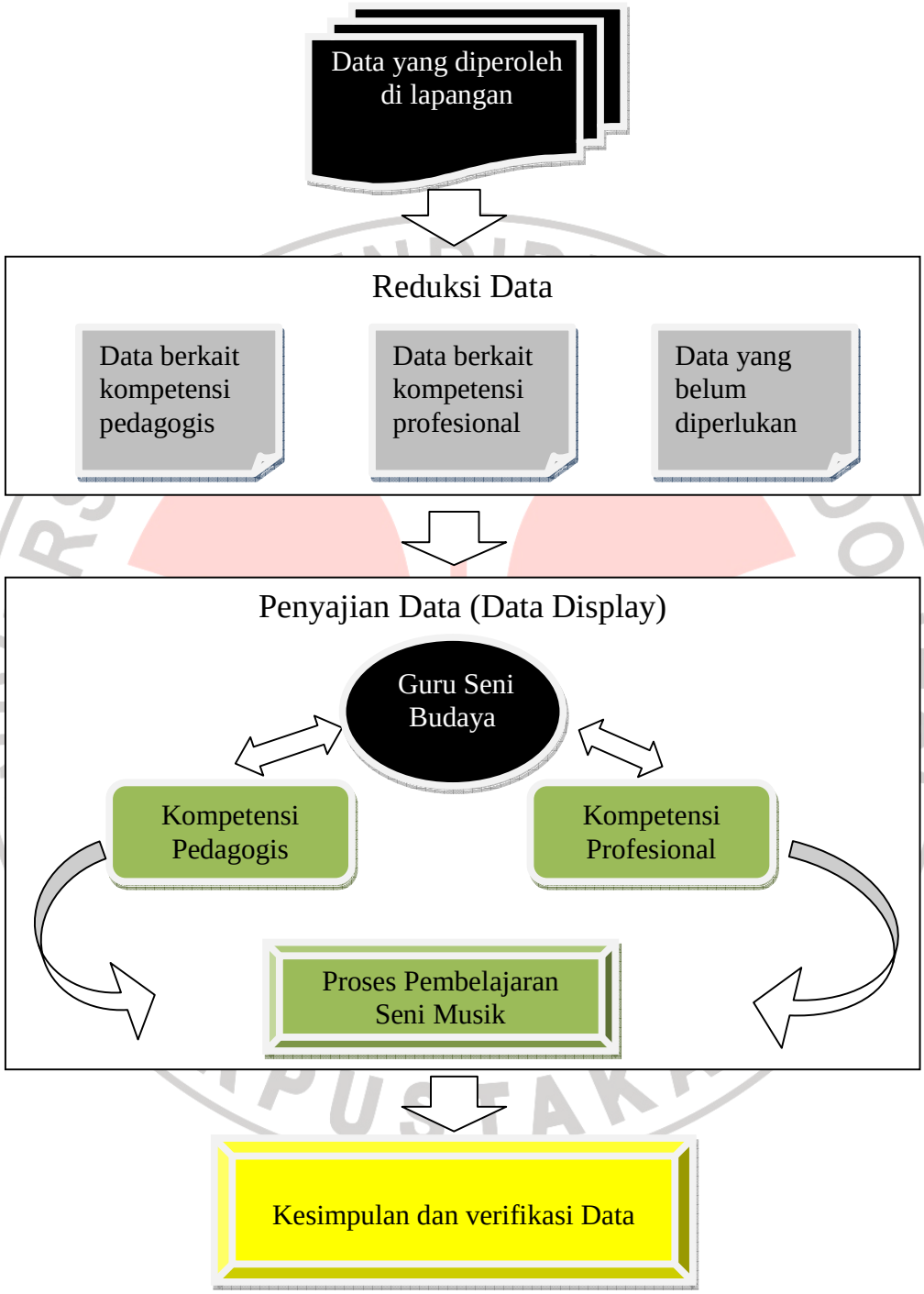

Bagan 3.5. Ilustrasi Reduksi, Display, dan Kesimpulan/ Verifikasi Data